

MUSYAWARATUTTHALIBIN, ORGANISASI ISLAM LOKAL TERBESAR DI KALIMANTAN SELATAN

M. Nur Maksum*

ABSTRACT

Musyawatutthalibin didirikan pada saat rakyat Indonesia sedang berada dalam belenggu penjajahan kolonial Belanda. Sebagai rakyat jajahan penduduk Indonesia memikul berbagai beban berat dari pemerintah kolonial. Mereka hampir tidak mempunyai kesempatan untuk mengerjakan tanahnya dengan bebas dan baik. Dalam lapangan ekonomi, khususnya di bidang perdagangan, pemerintah Belanda berusaha menguras kekayaan alam dan memeralat bangsa asing lainnya terutama Cina. Perbedaan warna kulit atau asal kebangsaan menentukan status sosial penduduk. Susunan masyarakat feodal ikut memberikan keleluasan dalam penerapan sistem ini. Dalam bidang pendidikan, rakyat Indonesia sangat jauh terbelakang. Musyawatutthalibin memiliki beberapa ciri khas, antara lain kooperatif, moderat, modern, dan pembaharu. Walaupun dalam faham keagamaan Musyawatutthalibin lebih cocok dengan kaum tuha, tetapi dalam penampilan di bidang umum lainnya, organisasi ini terkesan bercorak modern. Guru-guru dan pengurus di berbagai cabang tampil dengan pakaian pantolan, pakai jas dan dasi. Para penggerak organisasi ini juga menggiatkan olahraga seperti sepak bola, bulu tangkis dan pancak silat untuk menarik para pemuda.

Kata Kunci : Musyawatutthalibin, organisasi lokal, syari'at Islam dan kongres

Pendahuluan

Akhir abad XIX atau awal abad XX terjadi gerakan nasionalisme di berbagai negara di dunia. Di India dipimpin oleh Muhandas Karamchand Gandhi (1869), di Indo-China digerakkan oleh Cuong De (1907), di Mesir oleh Mustafa Kamil (1892), di Turki oleh Kemal Attaturk (1922), di Tiongkok

*Penulis adalah Dosen Fakultas Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin

oleh Sun Yat Sen (1919), di Philipina oleh Yose Rizal (1892), dan lain-lain.¹

Gerakan nasionalisme di Indonesia dipelopori oleh Dr. Wahidin Sudiro Husodo dan Dr. Sutomo dengan mendirikan Budi Otomo (1908).² Gerakan nasionalisme ini dapat dianggap sebagai suatu regenerasi, pergerakan yang lahir di Nusantara ini bukan hanya terbatas di bidang politik, tetapi juga di bidang ekonomi, sosial dan budaya.³ Namun gejala umum dalam sejarah menunjukkan, bahwa pergerakan nasional itu selalu cenderung ke arah bidang politik.⁴

Gerakan nasionalisme di Indonesia tampaknya tidak terlepas dari gerakan kebangkitan Islam yang bersumber dari gerakan kebangkitan Islam di Timur Tengah dan India, yang membawa dampak amat besar terhadap kebangkitan Islam dan nasionalisme.⁵

Gerakan Islam yang dipimpin oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh di Mesir sampai ke Indonesia melalui mahasiswa-mahasiswa yang belajar di sana, di samping melalui majalah-majalah yang sampai ke Indonesia.⁶ Gerakan Islam di India datang dan menanamkan pengaruhnya di Indonesia melalui pengiriman muballigh-muballigh ke Indonesia. Demikian pula pemikiran-pemikiran kalangan pembaharu seperti Sayyid Amir Ali, Ahmad Khan dan Mohammad Iqbal, melalui karya-karya mereka, sampai pula ke Indonesia.⁷

Gerakan kebangkitan nasionalisme dan keagamaan bermunculan, baik yang bersifat lokal maupun nasional, antara lain di Jawa: *Syarikat Islam* (SI) tahun 1911, *Muhammadiyah* (1912), *Al Irsyad* (1914), *Nahdhatul Ulama* (1928),

¹Hans Kohn, *Nasionalisme, Its Meaning and History*, diterjemahkan oleh Sumantri Martodipuro, "Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1961), h. 101-110. Lihat Soebardjo, *Seri Sejarah Asia-Australia*, (Yogyakarta: BOPKRI, 1957), h. 46 dan 114.

²Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid V, PONDOK. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 177.

³Sartono Kartodirdjo, "Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia Abad 19 dan Abad 20", *Lembaran Sejarah*, Nomor VIII, Juni 1972, h.56

⁴*Ibid.*, h. 57.

⁵Lothrop Stoddard, *The World of Islam*, terj. Panitia Penerbit "Dunia Baru Islam", (t.tp: Bagian Suplement, t.th) h. 302-303.

⁶Antara lain Al Urwatsul Wutsqa, As-Siyasah, Al Liwa, edisi Mesir, Tsamratul Funun dan Al Qishasul Mustaqim, adisi Beirut dan lain-lain. Lihat A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia dan Modern Islamic Thought in Indonesia*, (Yogyakarta: NIDA, 1969), h. 9.

⁷Mustafa Kamal Pasha, dkk., *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: Persahabatan Suci, 1970), h. 6.

Indische Partij (1912), PNI (Partai Nasional Indonesia) tahun 1927, PKI (Partai Komunis Indonesia), tahun 1920; di Sumatera: PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) tahun 1930, Sumatera Thawalid (1918) Persatuan Ulama Aceh tahun 1939.

Perkembangnya organisasi pergerakan tersebut, dalam periode kebangkitan nasionalisme dan Islam, merupakan fenomena sejarah sebagai jawaban terhadap kondisi politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama, yang serba terbelakang akibat pendudukan kolonial pada waktu itu.

Fakta historis menunjukkan, bahwa bangsa Indonesia tidak pernah puas dengan sistem kolonialisme. Perjuangan melawan kolonialisme ini tidak saja terjadi di Jawa, yang menjadi pusat pemerintahan kolonial pada saat itu, tetapi juga di daerah-daerah lain seperti di Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, dan lain-lain di Nusantara.

Rentetan perjuangan di atas menunjukan, bahwa bangsa Indonesia yang mempunyai kesadaran nasional dan keagamaan selalu tidak puas dengan sistem yang dijalankan oleh pemerintah kolonial. Sebagai jawaban atas tidak kepuasan tersebut, di Kalimantan Selatan, berdiri beberapa organisasi pergerakan kebangsaan dan keagamaan yang mendapat sambutan masyarakat luas. Organisasi-organisasi ini telah menumbuhkan semangat kebangsaan dan kebangkitan Islam di kalangan masyarakat, misalnya Syarikat Islam (SI) pada tahun 1914.⁸ disusul dengan berdirinya Muhammadiyah tahun 1925,⁹ dan *Nahdhatul Ulama* (NU) tahun 1930.¹⁰ Sementara itu muncul pula beberapa organisasi lokal, yang bersifat kebangsaan seperti *Seri Budiman* (1901.), *Budi Sempurna* (1901); yang bersifat keagamaan, seperti: *Jamiyatul Anqab* (1927), *Musyawaratutthalibin* (1931), *Fatal Islam* (1931), *Persatuan Perguruan Islam* (1937), *SERMI* (Serikat Muslimin Indonesia), Tahun 1946), dan lain-lain.¹¹

Organisasi lokal tersebut, turut berperan dalam menumbuhkan semangat

⁸Tim Peneliti, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978), h. 67.

⁹Majelis Perwakilan Pimpinan Muhammadiyah daerah Kalimantan Selatan/Timur, *Kenang-Kenangan Konferensi Muhammadiyah Ke-20 di Barabai*, (t.td) h. 74.

¹⁰Perwakilan Departemen P & K Kalimantan Selatan Seminar, *Seminar Sejarah Perjuangan Pemuda Kalimantan Selatan*, (t.td), h. 2.

¹¹Tim Penelitian, *op.cit.*, h. 68. Lihat M. Nur Maksum, *Umat Islam di Kalimantan Selatan (Dari Masuknya Islam Hingga Munculnya Pergerakan Islam Modern)*, (Banjarmasin: Fakultas Syari'ah IAIN Antasari, 1987. h. 85-94. Lihat Arsyad Manan "Sejarah Gerakan Pembaharuan dan Kelanjutannya di Kalimantan, *Panji Masyarakat*, No. 191, 5 Januari 1976, h. 30.

kebangsaan dan kebangkitan Islam di Indonesia pada umumnya, khususnya di Kalimantan Selatan. Namun di sisi lain sangatlah disayangkan disebabkan oleh beberapa hal, beberapa organisasi lokal tersebut hanya berkembang sampai periode tahun tiga puluhan saja.

Salah satu organisasi Islam lokal terbesar di Kalimantan selatan, adalah Musyawaratutthalibin yang didirikan pada tanggal 12 Sya'ban 1349 H/2 Januari 1931 M. di Banjarmasin. Organisasi ini didirikan oleh sekelompok guru-guru agama, alim ulama dan para thalibin di daerah ini.

Dalam statutenya (Anggaran Dasar) pasal 2 disebutkan:

1. Bekerdja oentoeck membangoenkan persatoean Islam teroetama goeroe-goeroe, oelama-oelama, dan penoentoeet- penoentoeet ilmoe choesoensnya dan moeslimin oemoemnya.
2. Memadjoekan dan menggembarakan tjara hidoep dengan mengamalkan segala perintah Islam.

Dalam pasal 3 dari statuten tersebut juga disebutkan usaha-usaha yang ingin dilaksanakannya, yaitu:

1. Mendjoenjoeng tinggi kepada boenjinja Al Qoer'an-el Karim, Al Hadist es-Syarif, Idjma' Oelama dan Qias.
2. Menjiarkan pengetahoean Ahloessoennah wal Djama'ah, serta menolak keras serangan² ahloel-bid'ah wad-dhalalah.
3. Mengadakan roemah atau gedoeng tempat berkoempoel goena menerangkan atau membitjarakan perkara² jang berhoeboengan dengan agama Islam setjara: Adabijjah, Islamijjah dan Idtima 'ijjah.
4. Mendirikan sekolah² jang diberikan pengadjaran Agama Islam dan ilmoe pengetahoean oemoem.
5. Pengadakan bibliotheek (Koetoeb-Chanah) goena menghimpoenkan Kitab² Agama Islam Ahloessoennah wal Djama'ah dan ilmoe pengetahoean oemoem.
6. Menerbitkan Risalah², Kitab² dan Madjalah² jang semoalanya itoe memoeat perkara 'ilmoe Agama Islam, kesopanan Islam dan I'tiqad Islam jang segala itoe akan menjampaiakan maksoednja (Musyawaratutthalibin) dan tiada melanggar keamanan dan ketentruman oemoem. Mengekalkan persahabatan, bekerdja bersama-sama dengan lain-lain perhimpoenan jang

sama toejoennja dan maksoednja didalam berdjoeang memadjoekan agama Islam.¹²

Di dalam perjalanan sejarahnya perkembangan organisasi ini cukup pesat, cabang cabangnya berdiri di beberapa daerah, antarn lain di Banjarmasin, Rantau, Kandangan, Wasah Hilir, Amuntai, Alabio, Kelua, Barabai, Sampit, Samuda, Balikpapan, Samarinda dan lain-lain, bahkan sampai ke pesisir timur Sumatera. Namun aktivitasnya sudah hampir tidak terlihat laqi sejak pendudukan Jepang (1942).

Sebagaimana organisasi-organisasi lokal lainnya di Indonesia, dalam tubuh Organisasi ini pernah terjadi konflik di antara pemimpinnya, di samping konflik dengan organisasi-organisasi pergerakan lainnya yang ada di daerah ini.

Mengapa organisasi Islam lokal ini tidak dapat berumur panjang sebagaimana organisasi Islam lainnya yang ada di daerah ini, seperti Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama? Bagaimana konsep pembaharuan dari organisasi Islam lokal ini dalam masa kebangkitan nasional. Ada asumsi bahwa organisasi Islam lokal Musyawaratutthalibin tidak mempunyai konsep yang jelas di dalam mencanangkan pembaharuan di daerah ini. Diperlukan suatu studi dengan pendekatan yang multidisipliner untuk menjawab permasalahan ini.

Kini orang-orang yang masih hidup, yang pernah terlibat dalam kegiatan organisasi ini tidak banyak lagi, karenanya diperlukan suatu penelitian dengan segera selagi masih ada pelaku sejarah yang masih hidup, agar pendokumentasian dinamika dan peranan Musyawaratutthalbin dalam perspektif sejarah Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan, dapat diungkapkan dengan lebih jelas.

Dinamika Historika Musyawaratutthalbin

Sejak didirikan sampai tahun 1942 organisasi ini berkembang dengan cepat dan telah memiliki cabang-cabang sebagai berikut:

1. Daerah Kalimantan Selatan.

Adapun cabang-cabangnya adalah: Banjarmasin (menjadi cabang setelah dipindahkannya *Hoofd Bestuur* dari Banjarmasin ke Kandangan tahun 1936),

¹²*Ibid.*

Kandangan, Alabio, Barabai, Amuntai, Rantau, Kelua (Kloea), Negara, Wasah Hilir, Kotabaru, Persiapan Cabang Danau Panggang.

2. Daerah Kalimantan Tengah

Adapun cabang-cabangnya adalah: berdiri cabang Sampit dan Samuda.

3. Daerah Kalimantan Timur.¹³

Adapun cabang-cabangnya adalah: Samarinda, Balikpapan, Senakin, Tarakan dan

Sanga-Sanga Dalam.

4. Daerah Sumatera.

Adapun cabang-cabangnya adalah: Tembilahan, Sepat, Rengat, Enok, Gumanti, Belitung, Sei. Salak, Sei. Luar, Bangka, Kuala Tungkal.

Untuk memilih kepengurusan yang baru, terutama pengurus besar organisasi ini mengadakan suatu pertemuan yang disebut kongres, yang dalam perjalanan sejarah telah mengadakan kongresnya sebanyak enam kali, yaitu:

1. Kongres pertama di Banjarmasin tahun 1934.
2. Kongres kedua di Kandangan tahun 1936.
3. Kongres ketiga di Amuntai tahun 1937.
4. Kongres keempat di Balikpapan tahun 1938.
5. Kongres kelima di Kandangan tahun 1939.
6. Kongres keenam di Tembilahan tahun 1941.

Jalannya kongres dan keputusan-keputusan yang diambil:

1. Kongres pertama di Banjarmasin pada bulan Juni 1934.
Keputusan yang dicapai dalam kongres ini ialah:
 - a. Menggembirakan hidupnya cabang Musyawaratutthalibin di seluruh Kalimantan dan kalau mungkin seluruh Indonesia, sehingga pada waktu itu berdirilah cabang-cabangnya.
 - b. Menggembirakan membangun sekolah-sekolah yang pada waktu itu disebut madrasah Syafi'iyah, terutama di tempat-tempat yang belum ada sekolah Islam. Hasilnya berdirilah sekolah-sekolah Islam di seluruh daerah, Banjarmasin, Hulu Sungai, Kalimantan Timur sampai Berau, Bulungan, Tarakan, dan Sumatera mulai dari Kuala Tungkal, Sapat, Enok, Tembilahan, Rengat, Parigiraya, Pulau Palas

¹³Menurut informasi lisan, di daerah Kalimantan Timur ini ada lagi Cabang Loa Tebu, Cabang Long Iram dan Cabang Tenggarong (Cabang Tenggarong ini masih diragukan kebenarannya).

dan bahkan sampai ke pulau Bangka dan Belitung yang di sana telah didirikan cabang dan sekolahnya.

2. Kongres kedua di Kandangan tanggal 31 Mei s.d. 3 Juni 1936.

Kongres kedua ini dihadiri oleh 6 cabang yakni: Alabio, Kandangan, Amuntai, Kelua, Barabai dan Banjarmasin.

Pada kongres kedua ini telah diputuskan pula, bahwa taktik perjuangan organisasi diarahkan perhatiannya mencari jalan tengah tidak meladeni perdebatan-perdebatan, khususnya dengan Muhammadiyah, tetapi berusaha mencari titik temu dalam usaha memajukan umat Islam dan mengalang kerjasama. Hal ini telah dibuktikan oleh pimpinan teras Musyawaratutthalibin dengan menghadirkan Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) seorang tokoh Muhammadiyah untuk berbicara pada tablig akbar yang dilaksanakan oleh bagiannya, *Da'watutthalibin*.

Beberapa keputusan penting yang diambil adalah:

- a. Konperensi, tiap empat bulan sekali.
- b. Kongres tiap tahun sekali dan kongres berikut diadakan di Amuntai.
- c. Menerima usul pembentukan *Jam'iyatun Nisa* dan *Nasrul Umum* (organisasi kepanduan).
- d. Menolak *Rechtspersoon* untuk Musyawaratutthalibin.
- e. Membuat mosi yang akan dikirim ke *Volksraad*.
- f. Memindahkan kedudukan/kcgiatan *Hoofd Bestuur* dari Banjarmasin ke Kandangan.

3. Kongres ketiga di Amuntai tanggal 22 s.d.23 Mei 1937.

Kongres ini dihadiri oleh 9 cabang, yakni Kandangan, Amuntai, Alabio, Wasah Hilir, Samarinda, Balikpapan, Barabai, dan Kelua. Sedangkan cabang yang tidak dapat hadir adalah Kotabaru, Senakin, Sanga-Sanga Dalam, Sapat, Tembilahan dan Rantau. Tiga cabang terakhir ini kedudukannya baru kandidat cabang.

Beberapa keputusan diambil yang diambil dalam kongres tersebut adalah:

- a. Kongres yang akan datang dilakanakan di Balikpapan.
- b. Pembagian daerah kepada tiga bagian yakni: Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan daerah Indragiri/Sumatera.
- c. Menetapkan maksud lambang Musyawaratutthalibin.

- d. Mengangkat Verificasi Commisie untuk memeriksa kas *Hoofd Besfuur* dalam setahun, terdiri dari Ketua: Anang Alus. Penulis: Zafri Zamzam, Pembantu: H. Saberan Effendi.
4. Kongres keempat di Balikpapan pada tanggal 7 Desember 1938.
- Kongres ini dihadiri oleh 11 cabang. Pada kongres ini pula disahkan adanya bagian majelis dalam Pengurus Besar, yaitu:
- a. Badan Majelis *Syar'i* yang diketuai oleh H. Djoechri dengan dibantu oleh seorang penulis, bendahara, dan anggota. Berkedudukan di Amuntai.
 - b. Badan *Majelis Pengajaran dan Pendidikan* yang diketuai oleh H. Usman dan dibantu oleh penulis, bendaham, dan anggota.
 - c. Badan *Majelis Propaganda* yang diketuai oleh H. Abdullah Siddiq dengan dibantu oleh penulis, bendahara, dan anggota.
 - d. Badan *Perscommisie*.
 - e. Badan yang mengurus *Percetakan Musyawaratutthalibin*. Ditunjuk sebagai direktornya adalah Ahmad Abbas. Rencana pembelian percetakan ini dapat direalisasikan dan dioperasikan sampai tahun 50-an. Pada waktu dipimpin oleh Abd. Jabbar, percetakan ini mengalami kemajuan. Percetakan ini mencetak brosur, siaran dan lain-lain, dan merupakan satu-satunya percetakan yang ada di Kandangan pada waktu itu.

Pada kongres ini pula diputuskarr sebuah badan yang merancang aturan menyangkut *Nasrul Umum* (organisasi kepanduan Musyawaratutthalibin, seperti Hizbul Wathan dalam Muhammadiyah).

Badan Perpustakaan belum bisa diadakan karena menyangkut tenaga yang cakap dan terampil tidak ada untuk mengurusnya. Dan yang terpenting juga dari kongres keempat ini yaitu menetapkan bahwa Anggaran Dasar (*Statuten*) dan Peraturan Rumah Tangga (*Huishoudelijke Regelement*) organisasi ini telah disempurnakan setelah mengalami berbagai perubahan yang cukup mendasar pada beberapa pasal-palsalnya. Di samping itu beberapa keputusan yang meminta pemerintah (Belanda) supaya membebaskan biaya pemotongan hewan untuk *korban* dan *baqiqah* (aqikah) serta meminta kepada pemerintah agar memberi hukuman kepada siapa saja yang menghina agama Islam.

5. Kongres kelima di Kandangan tahun 1939.

Di antara keputusan penting yang dihasilkan dalam kongres ini, adalah diputuskan adanya suatu bagian organisasi keputerian Musyawaratutthalibin yang tersendiri sebagai satu departemen. Untuk itu ditetapkan dan diangkat oleh Pengurus Besar Musyawaratutthalibin susunan *Pengurus Besar Jam'iyatun Nisa* pada tanggal 27 Juni 1939.

6. Kongres keenam di Tembilahan (Sumatera) pada tanggal 21 s.d. 25 April tahun 1941.

Kongres ini dihadiri oleh 10 cabang. Di samping dihadiri oleh Ketua Pengurus besar M. Arsyad, kongres ini dihadiri pula oleh utusan cabang Kandangan M. Saadillah, utusan cabang Alabio Masnuh, utusan cabang Barabai Abdul Azizi Mansur dan utusan cabang Rantau Bakeri R, Sekretaris Umum Pengurus Besar, Ahmad Abbas, sudah lebih dahulu berangkat sebelum utusan tersebut di atas.

Dalam sebuah rapat tertutup disepakati pula tentang rencana penerbitan suara Musyawaratutthalibin dan diharapkan setiap cabang mendukungnya. Pada tahun 1939, majalah Soeara Moesyawaratutthalibin berhasil diterbitkan di Kandangan dengan redaksi a.l. H. M. Anyad dan Ahmad Abbas. Sedangkan administrasi dipegang oleh Abd. Jabbar. Majalah ini dicetak pada drukkerij Agil's Surabaya. Majalah ini sempat terbit sebanyak tiga nomor. Di samping itu disepakati pula untuk merancang perubahan Anggaran Dasar Jam'iyatun Nisa, bagian wanita dari organisasi ini.

Di bidang pendidikan, kongres memutuskan pula tentang pendidikan Madrasah Tsanawiyah Musyawaratutthalibin, dengan catatan bagi setiap cabang yang sanggup mendirikannya.

Gabungan antar Majelis Pendidikan dan Pengajaran Musyawaratutthalibin dengan Persatuan Pengurus Islam Birayang supaya ditinjau kembali, tetapi kerjasama di antara keduanya tetap saja dilakukan.

Dibidang hukum Islam dibahas masalah waris cara Islam. Diputuskan untuk meminta kepada pemerinlah agar waris cara Islam dikembalikan kepada *Raad Agama* dan kepada penghina Islam agar dituntut sebagaimana mestinya.

Sekalipun Musyawaratutthalibin tidak bergerak di bidang politik, namun putusan-putusan politis juga dalam kongres ini, yakni tentang masuknya Musyawaratutthalibin ke dalam *MLAI*, sejak Januari 1941. Juga tentang tuntutan "*Indonesia berpelemen*". Namun pembicaran yang kedua ini distop oleh pegawai pemerintah yang hadir dalam kongres tersebut.

Kongres secara bulat menyetujui bahwa kongres berikutnya diadakan di Barabai, namun kongres di Barabai yang direncanakan tahun 1943 ini tidak jadi dilaksanakan karena ada surat perintah pembatalannya dari pemerintah.

Begitu juga kongres berikutnya yang direncanakan akan dilaksanakan di Wasah Hilir pada tahun 1945. Menurut catatan seorang informan, sesudah kedatangan Jepang pada bulan Februari 1942, maka semua organisasi keagamaan dibekukan dan dilarang melakukan kegiatan, kecuali *Jamiah Islamiyah* yang dibentuk oleh Jepang. Oleh karena itu kongres yang direncanakan di Wasah Hilir pada tahun 1945 ini juga tidak dapat dilaksanakan (gagal).

Selama enam kali kongres yang diadakan, organisasi ini menampilkan susunan Pengurus Besar yang tidak banyak mengalami perubahan, mereka adalah:

1. H. Madjedi Effendi (berkedudukan di Banjarmasin).
2. H. Riduan Syahrani (berkedudukan di Banjarmasin).
3. H. M. Arsyad (berkedudukan di Kandangan dan tetap dan tetap memimpin organisasi ini dengan kongres terakhir).

Sejak berdirinya sampai tahun 1942 organisasi ini dibagi kepada tiga wilayah *commisaris* yaitu:

1. Daerah Kalimantan bagian Selatan dengan pimpinan *Commisaris* daerah M. Ali Bakeri,¹⁴ berkedudukan di Alabio, dengan membawahi Cabang Banjarmasin, Rantau, Kandangan, Wasah Hilir, Negara, Barabai, Amuntai, Alabio, Kelua dan persiapan cabang Danau Panggang.
2. Daerah Kalimantan bagian Timur dengan pimpinan *Commisaris* H. Riduan Syahrani, berkedudukan di Samarinda yang membawahi cabang Balikpapan, Samarinda, Kotabaru, Sanga-Sanga Dalam persiapan Cabang Tarakan.
3. Daerah Indragiri/Sumatera dengan pimpinan *Commisris* Chaijaht Abdurrahman, berkedudukan di Sapat, yang membawahi seluruh cabang yang ada di Sumatera. Sepanjang perjalanan sejarahnya, Anggaran Dasar dan Peraturan Rumah Tangga (*Statuten* dan *Huishoudelijke Reglement*) organisasi ini telah mengalami dua kali perubahan/penyempunaan. Perubahan pertama pada kongres di Banjarmasin tahun 1930 dan perubahan kedua ditetapkan dalam kongres IV tahun 1934 di Balikpapan. Beberapa perubahan yang cukup mendasar dalam Anggaran Dasar Peraturan Rumah Tangga ini adalah:

¹⁴M. Ali Bakeri adalah ayah H. Abdul Muin Hidayatullah, Pimpinan Majelis Taklim Al-Mukarramah di Jalan Kerokan Teluk Dalam Banjarmasin saat ini.

- a. Beberapa istilah yang sebelumnya menggunakan istilah dalam bahasa Belanda, diganti dengan istilah dalam bahasa Indonesia dan atau menuliskan menyebutkan padanannya dalam bahasa Indonesia. Misalnya: *Hoofd Bestuur* menjadi Pengarus Besar, *soerat mandaat* (tanda oetoesan), *Lid* (anggota), *Bestuur* (pengoeroes), *wang entree* (wang moeka), *contributie* (iJoeran boelanan), *Vergadering Hoofd Bestuur* dan *Bestuur Cabang* diganti menjadi *Rapat Pengoeroes Besar* dan *Pengoeroes Tjabang*, rapat anggota (*leden vergadering*), *Huishondelijk Reglement* (Peratoeran Roemah Tangga).
- b. Anggaran Dasar yang semula ada 13 pasal menjadi 14 pasal, dengan penambahan satu pasal sebagai pasal 9, yang berbunyi: "Tiap-tiap satoe tahoen sekali Pengoeroes Besar mengadakan Congres, maka congres inilah jang mempoenjai kekoesaan jang tertinggi dalam ini perhimpoean.
- c. Perubahan mendasar dalam Anggararn dasar (statuten) pasal 2 ayal 2, semula berbunyi: "Mcmadjoekan dan menggembirakan tjara hidoep dengan mengamalkan segala perintah Islam jang soedah oemoem dikerjakan oleh oemat Islam Indonesia dengan Mazhab Imam Sjafi'ie". Dua belas kata terakhir: "... yang soedah oemoem dikerdjakan oleh oemat Islam Indonesia dengan Mazhab Sjafi'ie dihapus sehingga pasal 2 ayat 2 ini, menjadi: Memadjoekan dan menggembirakan tjara hidoep dengan meng'amalkan segala perintah Islam."
- d. Pasal 5 ayat c Anggaran Dasar, tentang anggota yang berhenti, semula berbunyi: Dikeloearkan oleh poetoesan *Congres* atau *vergadering* menoeroet soera terbanyak". Kata *Congres* diubah menjadi Pengoeroes Besar (*Hoofd Bestuur*) dan sudah kata *vergadering* ditambahkan kata-kata *Pengoeroes Tjabang*, sehingga pasal 5 ayat c ini selengkapnya menjadi: "Dikeloearkan oleh *poetoesan Pengoeroes Besar* (*Hoofd Bestuur*) atau *vergadering Pengoeroes Tjabang* menoeroet soera terbanjak.
- e. Pasal 13 Anggaran Dasar (Statuten), yang kemudian menjadi pasal 14 setelah perubahan, sebelumnya berbunyi: "Djikalau ini perhimpoean menoeroet kepoetoesan jang pengabisan mendjadi boebar, maka segala harta bendanja *didjoeal dan djoemlah wang dengan segala pendjoealan itoe dibelikan kepada Kitab² Ahloesunnah wal Djama'ah oentoek diwakafkan selama-lamaja*". Sebanyak 16 kata terakhir: ...

didjoeal dan joemlah wang dengan segala pendjoealan itoe dibelikan dan telah diubah, sehingga pasal tersebut menjadi: Djikalau ini perhimpoean menoeerot kepoetoesan jang penghabisan mendjadi boebar, maka segala harta bendanja didjadikan wakaf oentoeke kemaslabatan Agama Islam selama-lamanja."

- f. Pasal 2 dan peraturan Rumah Tangga (Huishoudelijk Reglement), yang berkaitan dengan berhentinya anggota, semula hanya terdiri dari 3 ayat (a, b, dan c) kemudian ditambah 3 ayat lagi (d, e, dan f), sehingga ayat-ayat dalam pasal 2 ini selengkapnya menjadi:

Anggota berhenti sebab:

- 1). Meninggal doenia.
- 2). Atas permintaan sendiri.
- 3). Dilepas lantaran bertentangan dengan azaz dan toejoean ini perhimpoean.
- 4). *Sebab menentang dan tida toendoek pada kepoetoesan Congres, Conferentie Daerah, Bestuurvergadering dan Algemeeneledenvergadering tjabang.*
- 5). *Kalau ternyata tida membayar Contributie (wang boelanan) dalam tempo 3 boelan.*
- 6). *Dan lain² perboeatan jang dipandang bersalahan oleh pertimbangan Bestuur dengan alasan jang sab".*

Demikian beberapa perubahan yang cukup mendasar yang pernah dilakukan terhadap Anggaran Dasar dan Peraturan Rumah Tangga (*Statuten dan Huishoudelijke Reglement*) Musyawaratutthalibin.

Hubungan Musyawaratutthalibin dengan Organisasi Lainnya

Meskipun kehadiran Musyawaratutthalibin bertujuan untuk mempersatukan umat Islam atau setidaknya sebagai alternatif mengecilkkan pertentangan dan perbedaan pendapat, nanun di awal berdirinya cukup mendapat tantangan dari berbagai pihak. Tetapi dengan sifat dan sikapnya yang moderat dan bisa menerima berbagai aliran dalam Islam menyebabkan hubungan Musyawaratutthalibin dengan organisasi lain, termasuk juga dengan pemerintah, menjadi baik. Dari hubungan yang baik ini terjalin kerja sama yang baik pula. Ini semua menambah kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap Musyawaratutthalibin.

Hubungan Musyawaratutthalibin dengan organisasi kebangsaan yang bergerak di bidang politik cukup baik dan ini terlihat dengan adanya anggota dan pengurus organisasi ini melibatkan diri dalam gerakan politik semacam *PARINDRA* (Partai Indonesia Raya).¹⁵ Selain itu Zafry Zamzam, salah seorang anggota Musyawaratutthalibin, mendirikan partai politik Islam (PPI) di Kandangan pada tahun 1939. Banyak anggota Musyawaratutthalibin masuk menjadi anggota PPI ini.

Akan halnya dengan organisasi Islam yang ada pada waktu itu seperti Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama, pada masing-masing cabang menampakkan coraknya tersendiri dalam menjalin hubungan dengan organisasi tersebut.

Sesuai dengan bunyi Anggaran Dasar organisasi yang termaktub pada pasal 3 yaitu: "Mengekalkan persahabatan, bekerja bersama-sama dengan lain-lain perhimpunan yang sama toedjoean dan maksoednja didalam berjoean rnemadjoekan Agama Islam".¹⁶ Dan sesuai dengan maksud didirikannya yakni bekerja untuk kesempurnaan umat Islam dengan jalan mempersatukan umat Islam. Oleh karenanya hubungan dengan organisasi pergerakan Islam lainnya terus dijalin, kendatipun di beberapa daerah terdapat perbedaan bentuk jalinan hubungan ini.

Hubungan Musyawaratutthalibin dengan Muhammadiyah di Kandangan, Barabai, Sapat dan Tembilahan misalnya, dinilai oleh Pengurus Besar cukup baik karena kedua organisasi ini (Musyawaratutthalibin dan Muhammadiyah) berusaha mencari titik persamaan dan menghindari perbedaan.

Akan tetapi berbeda dengan kasus di Alabio, di mana hubungan antara Musyawaratutthalibin dengan Muhammadiyah nampaknya kurang intim dan sebaliknya organisasi ini menjalin hubungan yang mesra dengan Nahdhatul Ulama. Hal ini terbukti bahwa gedung dan sekolah Musyawaratutthalibin yang ada di Alabio dan Amuntai oleh pengurusnya diserahkan pada Nahdhatul Ulama, setelah Musyawaratutthalibin tidak aktif lagi, banyak di antara anggota dan pengurusnya yang masuk Nahdhatul Ulama (NU).

Akan halnya hubungan Musyawaratutthalibin dengan Muhammadiyah di Kandangan terlihat pula dengan berdampingannya sekolah Muhammadiyah dengan gedung sekolah Musyawaratutthalibin, yang berada di jalan

¹⁵PARINDRA (Partai Indonesia Raya) merupakan penjelmaan dari penggabungan Budi Utomo dan PBI (Persatuan Bangsa Indonesia), didirikan 25 Desember 1935. Lihat Susanto Tirtoprojo, *Sedjarah Pergerakan Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1965), h. 68.

¹⁶*Statuten*, Pasal 3.

Musyawarah Kandangan. Dalam suatu kesempatan tabligh akbar organisasi Musyawaratutthalibin) Mengundang Buya Hamka (tokoh Muhammadiyah) untuk berbicara, hal yang jarang bahkan tidak pernah dilakukan oleh organisasi Nahdhatul Ulama.

Musyawaratutthalibin dan Nahdhatul Ulama di Kandangan memiliki hubungan yang dinilai cukup baik namun pernah juga terjadi debat di antara pemimpin mereka yang menyangkut masalah akidah. Hal ini tidak sampai berlarut lama, karena munculnya tokoh penengah yang disegani, yakni H. Usman seorang ulama yang luas pengetahuan agamanya, dan menjadi penasehat di bidang keagamaan (Syari'ah). Masalah ketauhidan (akidah) ini muncul ketika adanya perbedaan pemahaman tentang arti *iradat* (iradat). Di satu pihak mengartikan *iradat* dengan pengertian menentukan, dan pihak lain mengartikannya dengan berkehendak. Perbedaan paham ini dijadikan agenda kongres pertama di Banjarmasin, kemudian diselesaikan lagi di Kandangan atas inisiatif Qadhi Muhammad Yunan, yang dihadiri oleh tokoh-tokoh ulama dari Hulu Sungai dan Banjarmasin. Akhirnya persoalan ini dapat diselesaikan dengan rumusan, bahwa arti dari iradat adalah "*berkehendak dan menentukan*". Rumusan ini dikemukakan oleh H. Usman.

Hubungan Musyawaratutthalibin dengan MIAI. (Majelis Islam 'Ala Indonesia),¹⁷ dapat dilihat dengan masuknya Musyawarathalibin secara resmi menjadi anggota MIAI pada bulan Januari 1941. Pada kongres MIAI tanggal 5 s.d. 7 Juli 1941, Musyawaratutthalibin mengirim utusannya ke Solo yang di ketuai oleh Ketua Umumnya sendiri, H. Muhammad Arsyad.

Peranan Musyawaratutthalibin dalam Perubahan Sosial di Lingkungannya

1. Modernisasi Umat Islam

Menurut anggapan sebagian orang, Islam tidak lebih dari suatu agama yang membawa kemunduran, kekolotan atau hal-hal jelek di dunia ini. Mereka melihat Islam dengan mencerminkan seorang yang mengakui haji atau melihat seorang ulama yang berada di kampung-kampung.

Islam kadang-kadang dianggap tidak lebih hanya sekedar upacara rutin yang dilakukan di mesjid. Padahal itu hanya merupakan sebagian kecil dari

¹⁷MIAI didirikan di Surabaya tanggal 21 September 1937 atas inisiatif K.H. Mas Mansur dari Muhammadiyah, K.H. Dahlan dan KH. Abdul Wahab Hasbullah dari Nahdhatul Ulama (NU) dan W. Wondoamiseno dari Serikat Islam (SI).

Islam. Kata Islam itu sendiri berarti "submitting" (one self oranes person to God).¹⁸ Untuk memperjelas-kan Islam yang dikatakan L. Stoddard sebagai ikatan spritual di kalangan dunia kulit coklat).¹⁹ Syed Ameer Ali dengan lengkap mengungkapkan:

Untuk dapat menilai dengan sebenarnya agama Nabi Muhammad perlu memahami dengan betul arti sesungguhnya perkataan Islam. Salam (Salama) dalam artinya yang pertama ialah: tenang, diam, telah melakukan kewajiban, telah melunasi dalam kedamaian sempurna; dalam arti yang kedua menyerahkan diri kepada Tuhan yang dengan-Nya orang telah berdamai. Kata benda yang diturunkan daripadanya berarti perdamaian (memberi) salam, keamanan, keselamatan. Kata ini tidak berarti seperti umumnya disangka orang berserah diri secara mutlak kepada kemauan Tuhan, tetapi sebaliknya berarti: berjuang mencapai keadilan.²⁰

Islam mempunyai ciri tersendiri dan sangat istimewa. Islam merupakan suatu kekuatan pembebas (*libetating force*) yang melakukan pembaharuan demi pembaharuan.

Mengapa Islam begitu cepat berkembang?. Hal ini dimungkinkan karena beberapa sebab. Katakanlah dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Yang terpenting adalah sebab-sebab intern. Yaitu sebab-sebab lahir, yang merupakan bagian atau ajaran Islam yang mendorong para pemeluknya untuk menciptakan kebudayaan. Sedang berikutnya adalah faktor luar atau situasi sejarah yang demikian menguntungkan para pemeluk Islam, hingga mempermudah umat Islam menunjukkan kemampuannya dalam menciptakan pemberian Tuhan untuk kemashlahatan duniawi dalam rangka menuju ridha-Nya.

Akan halnya Musyawaratutthalibin sebagai suatu organisasi Islam modern, seakan-akan suatu pohon raksasa yang menjadi tempat berteduh kaum muslimin di Kalimantan Selatan. Kelahiran organisasi ini merupakan jawaban terhadap keterbelakangan umat Islam di bidang sosial, ekonomi dan politik.

Dalam usaha memodemisasi umat Islam, Musyawaratutthalibin menebarkan pengaruh ke seluruh kawasan Kalimantan bahkan sampai ke

¹⁸HAR Gibb, *Muhamadinsien*, (New York: The American Library, 1955), h. 11.

¹⁹L. Stoddard, *The Rising Tide of Color*, terjemahan Panitia Penerbit, "Pasang Surut Kulit Berwarna. t.td, h. 70.

²⁰Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, terjemahan HB. Yassin, "Api Islam", II, (Jakarta: Pembangunan, 1967), h. 1.

Sumatera. Dengan demikian gerakan ini berhasil mengurangi kebiasaan yang merugikan umat Islam.

Musyawatutthalibin sebagai organisasi pergerakan nasional yang berdasarkan Islam, banyak memberi andil dalam memodernisasi umat Islam di Kalimantan selatan khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Dalam Anggaran Dasarnya seperti tersebut pasal 2 ayat 1. dengan jelas tercantum maksud gerakan ini "Bekerdja oentoek kesempoernaan oemat Islam dengan djalan membangoenkan persatoean Islam teroetama Goeroe², Oelama², Penoenloet² ilmoe choesoensja dan koem Moeslimin oemoemnja".

Secara terperinci program Musyawatutthalibin dalam memodernisasi umat Islam terlihat dalam Anggaran Dasar pasal 3 yang berbunyi:

Perhimpoean ini bersoenggoeh-soenggoeh beroesaha menjampaiakan hadjatnja dengan:

- a. Mendjoendjoeng tinggi kepeda boenjinja Al-Qoer'an el Karim, Al Hadist es Sjarif, Idjma 'Oelama dan Qijas.
- b. Menjiarkan pengetahoehan Ahloessoennah wal Djama'ah serta menolak keras serangan-serangan ahloel-bid'ah waddhalalah.
- c. Mengadakan roemah atau gedoeng tempat berkoempoel goena menerangkan atau membitjarakan perkara-perkara jang berhoeboengan dengan Agama Islam setjara: Adabijjah, Islamijjah dan Idjtima' ijjah.
- d. Mendirikan sekolah-sekolah jang diberi pengadjaran Agama Islam dan ilmoe pengetahoehan oemoem.
- e. Mengadakan Bibliotheek (Koetoeb-Chanah) goena menhimpoean Kitab², Agama Islam Ahloersoennah wa Djama'ah dan ilmoe pengetahoehan oemoem.
- f. Menerbitkan Risalah², Kitab², dan Madjalah jang semoecanya itoe memoeat perkara ilmoe Agama Islam, kesopanan Islam dan i'tiqad Islam, jang segala itoe akan menjampaiakan maksoednja (M. Th) dan tiada melanggar keamanan dan ketenteraman oemoem.

Dapat dipahami dari tujuan yang tercantum dalam Anggaran Dasar tersebut, bahwa upaya yang hendak dilakukan Musyawatutthalibin adalah:

- a. Mencegah perpecahan sesama umat Islam dan perselisihan dalam masalah khilafiyah.
- b. Menggiatkan amal kebajikan dan ibadah.
- c. Memajukan sekolah-sekolah Islam.
- d. Meluruskan perikehidupan umat Islam sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam usaha untuk memajukan pendidikan umat Islam, dari semula Musyawaratutthalibin telah giat mengadakan aksi pemberantasan buta huruf Alquran dan membangun sekolah-sekolah Islam. Misalnya sekolah Islam yang didirikan di Alabio, Kelua, Banjarmasin, Kandangan, Samarinda, Tambilahan dan lain-lain di mana terdapat cabang Musyawaratutthalibin.

Untuk menggiatkan peribadatan umat Islam, Musyawaratutthalibin memberikan penerangan kepada umat Islam melalui dakwah-dakwah. Hal ini ditandai dengan berdirinya badan/bagian tablighnya yang nama *Da'watut Thalibin*. Organisasi ini dimaksudkan sebagai suatu badan untuk mengurus tablig/propaganda.

Untuk menanggulangi perpecahan atau perbedaan faham di kalangan umat Islam, Musyawaratutthalibin berusaha sesuai dengan yang dikehendaki oleh tujuan gerakan ini yaitu: "Berkerdja oentuk kesempoenaan oemat Islam dengan djalan membangoenkan persatoean Islam teroetama Goeroe², oelama², dan Penoentoet² ilmoe khoesoensja, dan kaoem moeslimin oemoemnja.²¹ Di sini Musyawaratutthalibin ingin mengalihkan perhatian umat Islam dari memperdebatkan masalah-masalah hilafiyah, kepada adanya tantangan dari luar yang lebih besar.

Usaha lain dalam membangun dan mempersatukan umat slam di Kalimantan Selatan dan di Indonesia pada umumnya adalah dengan mengintrodusir Pan Islamisme²² dan ikut serta dalam federasi MIAI, serta mencoba membuat formulasi baru pemahaman ajaran Islam yang berkaitan dengan perikehidupan yang duniawi.

²¹Lihat Statuten (yang sudah diubah pada Kongres IV di Balikpapan tahun 1938), pasal 2.

²²Pan Islamisme dalam pengertian yang luas, ialah rasa solidaritas antara seluruh mukmin. Solidaritas Islam terdiri atas dua dan lembaga-lembaga asalnya yaitu ibadah haji dan khilafah.

Kesadaran Pan Islamisme yang teratur dimulai sekitar pertengahan abad ke-19. Gerakan ini mempunyai dua asas tempat berpijak yaitu tarikat-tarikat keagamaan bentuk baru seperti tarikat Sanusi dan dakwah yang dijalankan oleh golongan pemikir yang diketuai oleh Jamaluddin al-Afganiy.

Menurut Aga Khan, seseorang pemuka Islam di India (ketika masih jadi satu dengan Pakistan-Pen): "Ada segi Pan Islamisme yang benar dan sah, yang dimiliki oleh mukmin sejati, yaitu teori ukhuwah Islamiyah dan persatuan umat Nabi. Persatuan spiritual dan kulturil Islam harus tumbuh terus, karena bagi pengikut Nabi hal itu adalah sendi kehidupan dan rohani". Lihat Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam (The New World of Islam)*. Panitia Penerbit/Penerjemah (M. Muljadi Djojomartono, dkk.), (Jakarta: t.tp, 1966), h. 46, 47, 52, dan 73.

2. Sikap Musyawaratutthalibin dalam Berbagai Masalah Keagamaan

Dalam masyarakat, pada masa kolonial Belanda, Kalimantan Selatan terdapat variasi penteluk agama. Proses Islamisasi belum sepenuhnya selesai dengan sempurna. Masih terdapat daerah yang belum terjamah. Bukan hanya itu saja tetapi juga kesatuan politik dan ajaran Islam belum sepenuhnya diamalkan.

Dengan tidak sempurnanya proses Islamisasi ini, maka daerah ini terdapat pemeluk-pemeluk agama Islam yang bervariasi. Dalam kondisi yang demikian datang bangsa Eropa dengan membawa agama baru (Nasrani), sehingga bertambahlah variasi baru dalam dunai keagamaan didaerah ini.

Sebagai organisasi sosial keagamaan Musyawaratutthalibin berhadapan dengan kolonial Belanda, yang *notabene* adalah bangsa Eropa yang tidak hanya sebagai suatu kekuatan politik yang menjajah dunia timur, tetapi sekaligus juga berhadapan dengan paham/aliran yang datang dari bangsa yang berlainan agama. Di sini Musyawaratutthalibin bersifat selektif dengan apa yang datang dari Eropa atau dari Barat. Metode dan organisasi model Barat dan Eropa diterima oleh pemimpin Musyawaratutthalibin dan selanjutnya diterapkan sebagai alat perjuangan.

Musyawaratutthalibin pun menerima paham Nasionalisme sebagai suatu kerangka sistem, tetapi oleh Musyawaratutthalibin diberi isi dengan landasan Islam. Para pengurus Musyawaratutthalibin melihat bahwa persatuan Islam di daerah Kalimantan Selatan adalah sebagai bagian dari persatuan Islam seluruh Nusantara, bahkan dunia.

Musyawaratutthalibin pernah bekerja sama dengan Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan organisasi Islam lain menentang diberlakukannya "Kawin Bercatat" (Houwelijke Ordinantie). Dikeluarkanlah Resolusi Rapat Umum di Banjarmasin tahun 1937. Resolusi/mosi ini, menentang rancangan pemerintah kolonial Belanda tentang pencatatan dengan sukarela perkawinan untuk mereka yang hukum perkawinannya belum ditetapkan oleh peraturan umum negeri, Sebab menurut mereka hal ini bertentangan dengan hukum Islam. Dan ini berarti pemerintah kolonial banyak campur tangan dalam masalah agama Islam.

Selain itu, dalam kongresnya yang ke-4 di Balilpapan tanggal 7 s.d. 12 Mei 1938, Musyawaratutthalibin mengeluarkan mosi kepada pemerintah yang berisi:

- 1). Agar bea pemotongan binatang boeat aqiqah dan qorban dibebaskan.

- 2). Agar orang yang menghina agama Islam, ditontoet dan dihukum oleh pemerintah dengan tidak pandang memandang. Mosi ini ditanda tangani oleh wakil dan 10 cabang.

Kemudian '*Conferentie oemat Islam*' yang ke-1 dari Selatan dan Timur pulau Kalimantan pada tanggal 24 s.d. 27 Juni 1938 di Kandangan yang dihadiri oleh utusan dari berbagai organisasi Islam, yaitu: dari golongan Musyawaratutthalibin, Muhammadiyah, Assiratal Mustaqim dan NU, juga mengeluarkan satu mosi. Mosi tersebut berisi permohonan kepada pemerintah agar buku-buku yang menghina agama Islam supaya dilarang penyebarannya dan di-*beslag* (disita). Di samping itu, supaya pengarang buku itu ditunfut oleh pemerintah dan dijalankan hukuman atasnya.

Demikian pula sikap yang memperlihatkan organisasi ini ketika pemerintah campur tangan dalam keributan Jam'iyatun Nisa di Banjarmasin.

Demikianlah, beberapa bentuk tingkah laku politik pemerintah kolonial dalam lapangan keagamaan (Islam) yang tidak menguntungkan umat Islam selalu mendapat reaksi dari pimpinan Musyawaratutthalibin dan juga oleh pimpinan organisasi pergerakan Islam lainnua yang ada pada waktu itu.

3. Musyawaratutthalibin dan Perbaikan Sosial

Musyawaratutthalibin sebagai salah satu organisasi yang bergerak di bidang sosial keagamaan, bermaksud meningkatkan aktivitasnya di bidang sosial dan dakwah, dan tidak mengarah pada gerakan politik. Kendatipun tidak bergerak bergerak di bidang politik, tetapi organisasi tidak luput dari kecurigaan pemerintah Belanda. Hal ini antara lain disebabkan adanya pengurus dan anggota Musyawaratutthalibin yang aktif dalam organisasi politik yang ada pada waktu itu seperti SI dan PARINDRA.

Di bidang sosial, agama dan pendidikan, organisasi ini mendapat dukungan dari organisasi Islam lainnya, khususnya Muhammadiyah, Syarikat Islam dan Nahdhatul Ulama. Hal ini disebabkan karena mereka senasib sepenanggungan sebagai masyarakat/rakyat yang terjajah, di samping adanya kesamaan langkah perjuangan.

Bidang dakwah sebagaimana yang termaktub dalam Anggaran Dasar organisasi ini menyebutkan bahwa perhimpunan inimenyampaikan maksudnya dengan menjunjung tinggi kepada Alquran al Karim, Al Hadits as Syarif, Ijma' dan Qiyas serta menyiarkan pengetahuan Ahlussunnah wal Jama'ah serta

menolak keras serangan-serangan ahlu bid'ah waddhalalah.²³ Dari sinilah organisasi ini memulai aktivitasnya dengan mengadakan tabligh-tabligh, mendirikan sekolah-sekolah dan membentuk kader-kader penerus perjuangan pemimpin-pemimpin mereka.

Untuk menengahi pertentangan antara "*kaum muda*" dan "*kaum tua*" di daerah ini yang berkisar dalam masalah khilafiyah, maka sebagai suatu gerakan yang ingin meredakan pertentangan tersebut, Musyawaratutthalibin melakukan upaya-upaya menengahi pertentangan tersebut dengan dam mengadakan tabligh-tabligh dan pendekatan individual (*personal approach*) di antara pemimpin gerakan-gerakan Islam. Oleh karenanya para pemimpin Musyawaratutthalibin dikenal di masyarakat sebagai orang yang moderat, di antara mereka adalah H. Abdullah Siddiq, H. Usman Abu Bakar, H. M. Subali, H. Madjedi Afendi (pendirinya), H. M. Arsyad, H. Hanafi Gobit, Zafri Zamzam, H. Anang Abdurrazak dan lain-lain.

Di bidang sosial kemasyarakatan, gerakan ini mengadakan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang sejalan dengan tujuan gerakan serta tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam. Aktivitas lainnya di bidang sosial ini, adalah menyantuni anak-anak yatim piatu sebagaimana yang dilakukan oleh gerakan Muhammadiyah, namun di sisi lain kelemahan dari Musyawaratutthalibin dibandingkan dengan Muhammadiyah dalam menangani anak yatim adalah, bahwa Muhammadiyah mempunyai wadah (panti asuhan) sedangkan Musyawaratutthalibin tidak.

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, organisasi ini menyelenggarakan pendidikan formal dengan mendirikan sekolah-sekolah Islam atau nonformal yang berupa pengajian-pengajian, baik rutin maupun insidental di rumah anggota atau di gedung.

Hampir di setiap cabang Musyawaratutthalibin didirikan sekolah-sekolah Islam untuk menanamkan dan mengokohkan ibadah, aqidah, dan akhlak Islam. Memperkaya perpustakaan Islam dan menerbitkan brosur-brosur keagamaan khususnya pada cabang-cabang yang sudah maju. Di antara tokoh-tokoh madrasah, alim-ulama dan pemuda-pemuda Musyawaratutthalibin banyak yang ikut ambil bagian penting dalam perjuangan mengusir penjajahan dari bumi Kalimantan. Pada tahun lima puluhan dan enam puluhan, di dalam dunia ketentaraan dan sipil terdapat tokoh-tokoh terkemuka yang berasal dari perguruan Islam Musyawaratutthalibin.

²³Statuten, Pasal 3.

Di bidang ekonomi masih belum berkembang, hanya terbatas pada usaha percetakan dan ini pun baru dapat terealisasi pada tahun 1940 dan juga penerbitan majalah "Soeara Moesjawaratoetthalibin" yang tidak dapat berjalan lama. Pada masa Jepang percetakan ini diambil alih oleh Jepang.

4. Musyawaratutthalibin dan Politik Kolonial Belanda

Pada permulaan lahirnya, Musyawaratutthalibin memang tidak menyatakan dirinya sebagai organisasi politik. Salah satu sebabnya, adalah adanya larangan berdirinya organisasi politik dari pemerintah kolonial Belanda. Tetapi hal ini bukanlah berarti bahwa kesadaran berpolitik di kalangan pemimpin organisasi Islam lokal ini tidak ada.

Kehadiran Musyawaratutthalibin, sebagai manifestasi dari kesadaran Nasional dan kebangkitan Islam, dianggap cukup berbahaya oleh pemerintah kolonial Belanda pada saat itu.

Pernah pada suatu rapat yang dilakukan, Musyawaratutthalibin dicurigai oleh penjajah Belanda, tetapi setelah ternyata tidak ada tanda-tanda menentang pemerintah Belanda, organisasi ini diperbolehkan kembali mengadakan kegiatan rapatnya. Kecurigaan lain timbul akibat banyaknya anggota pengurus organisasi ini yang duduk dalam pimpinan Pedoman Besar PARINDRA yang memang sudah dicurigai Belanda menentang pemerintah saat itu. Mereka itu misalnya H. M. Sukeri, H. M. Syamsi Rais, Abd. Jabbar, H. Djuhari, dan lain-lain.

Kalangan pemimpin teras Musyawaratutthalibin juga menyadari bahwa sebenarnya pemerintah kolonial pada waktu itu hendak mematikan persatuan nasional dan sekaligus persatuan umat Islam, mereka tahu bahwa pemerintah kolonial mempratekkan politik *divide et impera*.²⁴

Musyawaratutthalibin bersikap kooperatif terhadap pemerintah kolonial Belanda. Hal ini dilakukan bukan berarti begitu saja mengikuti apa kehendak pemerintah kolonial, tapi kooperatif disini dimaksudkan agar jangan mempersulit gerak langkah perjuangan organisasi ini. Oleh karenanya kalau ada anggota baru yang bekerja pada pemerintah kolonial Belanda tidak dilarang.

Dengan adanya peraturan yang menentang kebebasan untuk berserikat dan mengeluarkan pendapat/pikiran, sebagai bagian kebijakan politik yang dijalankan oleh pemerintah kolonial Belanda, terutama sebelum Perang Dunia II menyebabkan orang-orang pergerakan, termasuk orang-orang

²⁴Politik ini juga dipraktekkan oleh kolonial Belanda di daerah-daerah jajahan lainnya di seluruh Nusantara.

Musyawatutthalibin, mendapatkan kesukaran untuk mengadakan rapat-rapat organisasi dan melahirkan cita-cita perjuangan mereka.

Bagi Musyawarafutthalibin, adanya kebijaksanaan politik kolonial Belanda tersebut, merupakan sebagian tantangan yang menimbulkan kendala dalam menjalankan aktivitas organisasi. Tantangan lain yang tidak kalah pentingnya, adalah adanya perpecahan di kalangan pengurus Musyawatutthalibin sebagai akibat dari konflik yang berlarut-larut. Perpecahan ini mengakibatkan mundurnya gerakan Musyawatutthalibin untuk beberapa saat. Setelah berpindahnya Pengurus Besar (PB) ke Kandang barulah para pemimpin gerakan ini memulai lagi menata diri.

Tahun 1941 Musyawatutthalibin mencoba merealisasikan programnya untuk mempersatukan umat Islam melalui MIAI yaitu dengan resminya organisasi ini masuk MIAI pada bulan Januari 1941. Dari sinilah mereka lebih mengenal kegiatan politik. Beberapa anggota dan pengurus Musyawatutthalibin semakin besar perhatiannya ke bidang politik dan banyak yang memasuki organisasi politik yang ada pada waktu itu, utamanya PARINDRA (Partai Indonesia Raya).

Pada kongres MIAI yang ketiga di Solo tahun 1941 di mana Musyawatutthalibin ikut jadi peserta,²⁵ terdapat keputusan-keputusan politik berkenaan dengan seruan pemerintah kolonial agar putera-puteri Indonesia ikut memasuki dinas militer dalam rangka menghadapi serbuan Jepang. Kongres MIAI di Solo ini berpendapat bahwa milisi bagi orang Islam hanya dibolehkan bila negara dipimpin orang Islam sendiri, oleh karenanya kongres menolak seluan pemerintah tentang milisi ini sebab dinilai bertentangan dengan ketentuan agama. Selanjutnya penyumbangan darah untuk menolong tentara yang luka hanya dibolehkan apabila dalam perang *fisabilillah* yang dipimpin orang Islam sendiri.²⁶

Sikap kooperatif dan moderat Musyawatutthalibin, terlihat juga dalam penyelenggaraan kegiatan sekolah. Pengurus Besar Musyawatutthalibin bagian Pengajaran dan Pendidikan (M.P.P) menetapkan beberapa ketentuan, antara lain:

- 1). Hari-hari libur untuk semua sekolah Musyawatutthalibin di tetapkan:
 - a. Setiap Hari Jum'at.

²⁵Pada malam resepsi penutupan kongres, Pengurus Besar Musyawatutthalibin (H. M. Arsyad) mendapat kesempatan menyampaikan sambutannya.

²⁶Chadidjah Nasution, *Aliran-Aliran Islam Modern*, Serei I, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Sunun Kalijaga, t.th), h. 48-49.

- b. Hari-hari Besar Hijriah (Islam):
- 1 Muharram (Tahun Baru Islam);
 - 12 Rabi'ul Awwal (Maulid Nabi Muhammad saw);
 - 27 Rajab (Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw);
 - 15 Sya'ban (Nisfu Sya'ban);
 - 1-30 Ramadhan (Bulan Puasa);
 - 1- 7 Syawal (Idul Fitri);
 - 9-10 Zulhijjah (Idul Adha);
 - 11=13 Zulhijjah (Hari Tasyri');
 - 12 Sya'ban.
- c. Hari-hari Besar Masehi:
- 7 April (Wafatnya Nabi Isa);
 - 9 - 10 April (Kebangkitan Nabi Isa);
 - 18 Mei (Kenaikan Isa Al-Masih);
 - 28 - 29 Mei (turunnya Ruhul Kudus);
 - 25 - 26 Desember (Natal);
 - 1 Januari (Tahun Baru Masehi).
- d. Hari-hari libur yang ditetapkan oleh pemerintah.
- 2). Murid-murid putera dan puteri sekolah Musyawaratutthalibin, sewaktu belajar di kelas harus dipisahkan tempat duduknya (misalnya, dengan memberi tabir, dan lain-lain)
 - 3). Murid-murid puteri Musyawaratutthalibin, dibiasakan memakai kerudung (jilbab) sewaktu pergi ke sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya Musyawaratutthalibin menganut faham koperatif dengan pemerintah kolonial Belanda, tetapi tidak menurup kemungkinan untuk menentukan sikap kalau ternyata ada masalah yang merugikan umat Islam sebagai akibat dari adanya peraturan

Simpulan

Gerakan Nasionalisme dan gerakan kebangkitan Islam di Kalimantan Selatan lebih banyak dipengaruhi oleh gerakan-gerakan yang ada di Jawa dan Sumatera. Di daerah ini pada awal mulanya muncul organisasi lokal yang sifatnya baru menata diri dari dalam. Sejak SI (Syarikat Islam) masuk Kalimantan Selatan tahun 1914, semangat kebangsaan dan kebangkitan Islam mulai mendapat sambutan secara besar-besaran, disusul dengan berdirinya

Muhammadiyah tahun 1925, Nahdatul Ulama (NU) tahun 1930. Sementara itu muncul organisasi-organisasi lokal yang bersifat kebangsaan seperti Seri Budiman (1901), Budi Sempurna (1902), sedangkan organisasi lokal yang bersifat keagamaan, seperti Jam'iyatul Auqab (1927), Musyawaratutthalibin (1931), Fatal Islam (1931), Persatuan Perguruan Islam (1937), SERMI (Syarikat Muslim Indonesia) tahun 1946 dan lain-lain.

Kemudian organisasi lokal di atas, telah banyak memberi andil terhadap kebangunan nasional dan kebangkitan Islam di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Kalimantan Selatan. Mereka sadar akan posisi yang terbelakang, namun di sisi lain sangat disayangkan beberapa organisasi Islam lokal tersebut di atas ada yang berumur sampai periode tiga puluh tahun saja.

Salah satu organisasi Islam lokal terbesar di Kalimantan Selatan adalah Musyawaratutthalibin yang didirikan pada tanggal 12 Sya'ban 1349 H/2 Januari 1931 M. Di Banjarmasin. Organisasi ini didirikan oleh sekelompok guru-guru agama, alim ulama dan para thalibin di daerah ini.

Musyawaratutthalibin memiliki beberapa ciri khas, antara lain: komperatif, moderat, modern dan pembaharu. Dalam perjuangannya, organisasi ini mempunyai berbagai semboyan/moto serta lambang yang memberi gambaran tentang tujuan, sifat dan misi yang diembannya. Kegiatan utama Musyawaratutthalibin terutama dalam bidang pendidikan dan dakwah. Di berbagai cabang telah didirikan banyak gedung sekolah/madrasah. Selain itu setiap cabang melaksanakan dakwah secara rutin.

Hubungan organisasi ini dengan organisasi keagamaan lainnya dan organisasi kebangsaan, pada umumnya cukup baik, terutama karena sifatnya yang moderat. Banyak di antara anggota dan Pengurus Musyawaratutthalibin yang melibatkan diri dalam kegiatan politik melalui Parinda. Seperti dipaparkan terdahulu, lahirnya Musyawaratutthalibin merupakan jawaban terhadap fenomena yang dihadapi rakyat Indonesia, khususnya umat Islam berupa keterbelakangan di bidang sosial, ekonomi dan politik. Sebagai pergerakan nasional yang berdasar Islam, organisasi ini banyak andil dalam memodernisasikan umat Islam di Kalimantan Selatan. Organisasi ini banyak mendirikan sekolah/madrasah, meyiarkan agama Islam, mendirikan perpustakaan, menerbitkan majalah dan buku.

Kemudian ia juga berusaha memperkuat umat Islam di Kalimantan Selatan, memperkenalkan Pan Islamisme dan ikut dalam MIAI. Musyawaratutthalibin bersikap cukup kritis terhadap kolonial Belanda, dan

akan memberi reaksi menentang kalau hal itu tidak menguntungkan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia dan Modern Islamic Thought in Indonesia*, Yogyakarta: NIDA, 1969.
- Ali, Syed Ameer, *The Spirit of Islam*, terjemahan HB. Yassin, "Api Islam", II, Jakarta, Pembangunan, 1967
- Gibb, HAR, *Muhamadzien*, New York, The American Library, 1955.
- Kartodirdjo, Sartono, "Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia Abad 19 dan Abad 20", *Lembaran Sejarah*, Nomor VIII, Juni 1972, h.56
- Kartodirdjo, Sartono, Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid V, PONDOK, Jakarta, Balai Pustaka, 1984.
- Kohn, Hans, *Nasionalisme, Its Meaning and History*, diterjemahkan oleh Sumantri Martodipuro, "Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya, Djakarta, PT. Pembangunan, 1961.
- Majelis Perwakilan Pimpinan Muhammadiyah daerah Kalimantan Selatan/Timur, *Kenang-Kenangan Konferensi Muhammadiyah Ke-20 di Barabai*, t.td.
- Maksum, M. Nur, *Umat Islam di Kalimantan Selatan (Dari Masuknya Islam Hingga Munculnya Pergerakan Islam Modern)*, Banjarmasin, Fakultas Syari'ah IAIN Antasari, 1987.
- Manan, Arsyad, "Sejarah Gerakan Pembaharuan dan Kelanjutannya di Kalimantan, *Panji Masyarakat*, No. 191, 5 Januari 1976..

Nasution, Chadidjah, *Aliran-Aliran Islam Modern*, Serei I, Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin Sunun Kalijaga, t.th.

Pasha, Mustafa Kamal, dkk., *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta, Persahabatan Suci, 1970.

Perwakilan Departemen P & K Kalimantan Selatan Seminar, *Seminar Sejarah Perjuangan Pemuda Kalimantan Selatan*, t.td.

Soebardjo, *Seri Sejarah Asia-Australia*, Yogyakarta, BOPKRI, 1957.

Stoddard, Lothrop, *Dunia Baru Islam (The New World of Islam)*. Panitia Penerbit/Penerjemah M. Muljadi Djojomartono, dkk., Jakarta, t.tp, 1966.

-----, *The World of Islam*, terj. Panitia Penerbit "Dunia Baru Islam", (t.tp: Bagian Suplement, t.th.

-----, *The Rising Tide of Color*, terjemahan Panitia Penerbit, "Pasang Surut Kulit Berwarna. t.td.

Tim Peneliti, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978.

Tirtoprojo, Susanto, *Sedjarah Pergerakan Nasional Indonesia*, Djakarta, PT. Pembangunan, 1965.